



---

***Masojid Ni Boru; Anti Tesis Hegemoni Patriarki Berbasis Kearifan Lokal pada Etnis Batak Angkola******Masojid Ni Boru; Anti-Thesis of Patriarchal Hegemony Based on Local Wisdom in the Angkola Batak Ethnicity*****Zayyan Ramadhanti<sup>1</sup>, Muhammad Rionaldo<sup>2</sup>, Aini Tasya Nadria<sup>3</sup>, Tita Wilda Wegina<sup>4</sup>, Sahran Saputra<sup>5\*</sup>**1,2,3,4,5) Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia\*E-mail: [sahransaputra@umsu.ac.id](mailto:sahransaputra@umsu.ac.id)

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk responsivitas gender dalam budaya Batak Angkola terhadap kebutuhan perempuan di Desa Sipogu. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini berfokus pada interaksi sosial dan kearifan lokal yang mendukung kesetaraan gender. Informan dipilih secara purposive sampling, terdiri dari 15 narasumber yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan rekam etnografi, yang kemudian dianalisis menggunakan software NVivo untuk visualisasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran *Masojid Ni Boru*, sebuah fasilitas umum yang khusus digunakan oleh perempuan, menegaskan adanya kesetaraan gender dalam budaya Batak Angkola yang membantah hasil penelitian terdahulu mengenai dominasi patriarki di masyarakat Batak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal di Desa Sipogu memperlihatkan responsivitas gender yang unik.

**Kata Kunci:** *Masojid Ni Boru*, Responsivitas Gender, Batak Angkola.**Abstract**

*This research aims to reveal forms of gender responsiveness in Angkola Batak culture towards the needs of women in Sipogu Village. Using qualitative methods with an ethnographic approach, this research focuses on social interactions and local wisdom that support gender equality. Informants were selected using purposive sampling, consisting of 15 sources considered most relevant to this research. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and ethnographic recording, which was then analyzed using NVivo software for data visualization. The research results show that the presence of Masojid Ni Boru, a public facility specifically used by women, confirms the existence of gender equality in Angkola Batak culture which refutes the results of previous research regarding patriarchal dominance in Batak society. These findings indicate that local wisdom in Sipogu Village shows unique gender responsiveness.*

**Keywords:** *Masojid Ni Boru*, Gender Responsiveness, Batak Angkola.

---

**Cara citasi :** Ramadhanti, Zayyan. dkk. (2024). *Masojid Ni Boru; Anti Tesis Hegemoni Patriarki Berbasis Kearifan Lokal pada Etnis Batak Angkola. Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 5 No 2 September 2024, 196-206*

---

## **PENDAHULUAN**

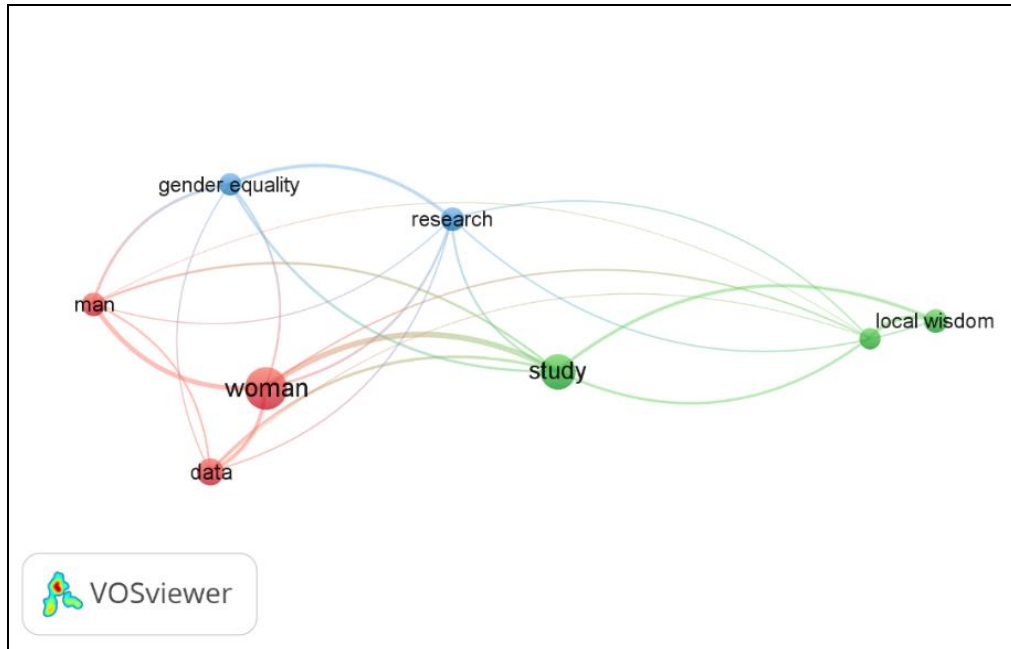
Indonesia adalah negara yang multikultural, mempunyai beragam etnis, ras, budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya. Bahkan keragaman itu juga mencakup sistem kekerabatan seperti patrilineer dan matrilineer yang sangat berkaitan dengan isu feminisme dan gender (Harahap, 2019; E. Z. Siregar & Amran, 2018). Salah satu suku yang menjadi representatif dari sistem kekerabatan patrilineer tersebut adalah Suku Batak yang secara otomatis juga memiliki budaya patriarki. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek hidup manusia. Bila dilihat melalui garis keturunan masyarakat Sumatera Utara yang lebih cenderung sebagai lapisan masyarakat yang patrilineal dalam kedudukannya posisi Ayah atau Bapak cenderung dominan dengan posisi Ibu (Chigbu, 2019; Saputri et al., 2021; M. Siregar, 2018).

Kesetaraan gender adalah keadaan ketika laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum (Sulistiyowati, 2021). Masalah kesetaraan gender menjadi topik hangat yang selalu dibahas masyarakat baik secara global maupun nasional (Tambunan, 2021). Gerakan dan perjuangan dalam mewujudkan kesetaraan gender tidak hanya terpaku pada kesetaraan status dan hak antara laki-laki dan perempuan melainkan juga kesetaraan dalam segala aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat dan juga pemerintahan (Esariti et al., 2020; Putri & Lestari, 2015).

Pembatasan-pembatasan yang dialami oleh perempuan dalam budaya patriarki membuat perempuan menjadi terkurung dan sering kali mendapatkan diskriminasi oleh pria, hal ini disebut dengan sistem patriarki (Arbain et al., 2017; Harahap, 2019). Patriarki merupakan sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan dari laki-laki (Prasetya et al., 2019). Suku Batak merupakan salah satu suku yang menganut sistem patrilineal. Ketidaksetaraan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan menyebabkan hambatan struktural individu dalam memiliki akses yang sama, hal ini membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan yang diatur oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa riset terdahulu, seluruh riset tentang Suku Batak yang dikaitkan dengan isu gender maupun feminisme selalu menunjukkan adanya bentuk

diskriminasi terhadap perempuan dengan budaya patriarkinya. kami mencoba memvisualisasikan 50 jurnal penelitian terdahulu dengan menggunakan menggunakan analisis VOSviewer untuk memvisualisasikan data ke dalam bentuk klaster-klaster penting, diantaranya; perempuan, laki-laki, kesetaraan gender, data, riset dan kearifan lokal.



Gambar 1. Visualisasi Network Pada VOSviewer

Berdasarkan hasil visualisasi Vosviewer di atas menunjukkan bahwa kecenderungan riset terkait dengan gender dan etnis Batak masih berbicara tentang kesetaraan gender, dominasi laki-laki dan perempuan secara parsial. jika dilihat lebih dalam semua riset yang ada menunjukkan bahwa Suku Batak dengan budaya patriarkinya melakukan tindak diskriminatif terhadap perempuan termasuk pada kearifan lokal yang terdapat pada Batak tersebut. visualisasi Vosviewer juga menunjukkan bahwa belum ada riset yang mengulas mengenai hubungan antara Suku Batak dan keberpihakan terhadap kaum perempuan.

Di satu sisi pada Suku Batak Angkola terdapat kearifan lokal yang justru mengakomodasi kebutuhan perempuan di tengah dominasi budaya patriarki di tengah dominasi patriarki di masyarakat Batak. Batak Angkola adalah bagian dari etnis Batak di Indonesia yang tidak kalah unik dan kaya akan budaya mulai dari bahasa, sistem sosial, sistem kekeluargaan dan falsafah hidup yang mereka junjung tinggi. Suku Batak Angkola berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli bagian Selatan. Masyarakat Batak Angkola yang mayoritas beragama Islam, dalam kehidupan sehari-harinya mengalami

interaksi interdependensi antara tradisi dan agama Islam baik disadari maupun tidak (R. Siregar, 2018). Desa Sipogu, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara merupakan lokasi yang dipilih dalam riset sosial humaniora ini.

Fokus utama riset ini untuk menemukan unsur kebaruan riset terkait Suku Batak yang menjadi ikon patriarki yang justru memiliki kepekaan dan responsif terhadap perempuan yang berasal dari kearifan lokal, maka ditemukan bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Angkola berupa "*Masojid Ni Boru*". ini merupakan masjid yang memiliki fasilitas pemandian umum khusus perempuan sehingga memberikan keluasaan bagi perempuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci dan berladang. Selain itu, letak masjid ini juga berdekatan dengan sumber mata air di bagian hulu sungai sehingga sumber air yang didapatkan terjamin kebersihannya yang digunakan kaum perempuan dalam memasak dan memenuhi kebutuhannya, hal ini berbeda dengan pemandian laki-laki yang terletak di hilir aliran sungai.

Desa Sipogu di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, menjadi lokasi yang unik karena adanya fasilitas umum yang dikenal sebagai "*Masojid Ni Boru*," yang berfungsi khusus untuk perempuan. Fasilitas ini didirikan untuk memberikan perempuan akses ke sarana ibadah yang nyaman dan terpisah dari laki-laki, mencerminkan nilai kesetaraan gender dalam komunitas yang seharusnya patriarkal. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam bentuk responsivitas gender dalam konteks budaya Batak Angkola melalui studi etnografi di Desa Sipogu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Riset**

Desain riset yang digunakan pada riset ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Riset kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya (Gunawan, 2022). Analisis kualitatif mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis agar mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Baba, 2017; Huberman, 2009). Pada riset ini menggunakan desain riset etnografi. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan, menganalisis dan memahami berbagai pandangan suatu kelompok tertentu yang berusaha menafsirkan perilaku, kebiasaan maupun keyakinan dari kelompok tertentu. Etnografi dilakukan dengan terjun langsung berinteraksi dan tinggal

di Desa Sipogu selama 2 minggu untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan *Masojid Ni Boru*

### **Informan Riset**

Penentuan informan riset menggunakan teknik purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Pada riset ini diambil sejumlah 15 orang sebagai narasumber yang paling mengerti mengenai riset ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada riset ini antara adalah melakukan observasi partisipan di lapangan, wawancara dan rekam dokumentasi sebagai acuan analisis dengan melakukan catatan lapangan selama pengamatan berlangsung.

### **Instrumen Riset**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada riset ini antara adalah melakukan observasi partisipan di lapangan, wawancara dan rekam dokumentasi sebagai acuan analisis dengan melakukan catatan lapangan selama pengamatan berlangsung.

Instrumen pada riset ini menggunakan software NVivo merupakan program perangkat yang dirancang khusus untuk analisis data kualitatif. Aplikasi NVivo membantu dalam membuat proses organisasi data sehingga data dapat diklasifikasikan dengan rapi. NVivo menyediakan fasilitas untuk mengelola data, mengatur dan melacak banyak catatan atau file data mentah dari wawancara, kuesioner, kelompok fokus atau observasi lapangan, juga riset yang dipublikasikan, gambar dan lain-lain dari apa yang terjadi dalam data. Hasil wawancara yang telah dinarasikan kemudian diolah ke dalam software NVivo yang akan dianalisis dengan melakukan pencarian kata kunci konsep kemudian hasil analisis akan divisualisasikan ke dalam bentuk word cloud.

### **Teknik Analisis Data**

#### **a. Analisis Domain**

Analisis domain adalah tahap awal riset dan upaya riset dalam memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus riset (Sidiq et al., 2019). Dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk

memperoleh domain yang ada dalam data secara menyeluruh mengenai situasi sosial dari objek yang di riset.

b. Analisis Taksonimi

Analisis Taksonomi adalah proses pengklasifikasian atau pengkategorian data ke dalam kelas atau kategori berdasarkan karakteristik atau atribut tertentu. Tujuan utama dari analisis taksonomi adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau hierarki dalam data dengan mengelompokkan entitas yang serupa atau memiliki karakteristik yang sama ke dalam kategori yang sama (Gunawan, 2022). Analisis taksonomi dapat membantu dalam mengorganisasi data, membuat struktur yang lebih mudah untuk dipahami dan mengungkap wawasan penting dari data yang kompleks.

c. Analisis Kompenensial

Pada analisis taksonomi, riset mengurai domain yang sudah ditetapkan menjadi fokus riset. Tahapan dimulai dari mencari setiap elemen yang serupa melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang terfokus. Berbeda dengan analisis taksonomi, pada analisis kompenensial pada analisis ini mencari elemen yang memiliki perbedaan pada domainnya.

d. Analisis Pola Budaya

Analisis pola budaya merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami, menganalisis dan menggambarkan pola-pola yang muncul dalam budaya suatu kelompok masyarakat (Yusanto, 2020).

Sumber data yang telah didapatkan berupa hasil wawancara yang telah ditranskrip menjadi teks kemudian akan dilakukan impor ke dalam software NVivo dan selanjutnya akan diolah. Analisis ini melibatkan studi mendalam tentang berbagai aspek budaya, termasuk norma, nilai, tradisi, bahasa, simbol, ritual, kepercayaan, dan perilaku masyarakat, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola berulang yang menggambarkan budaya tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh tim dari hasil wawancara mendalam bersama narasumber, observasi partisipatif dan rekam etnografi tim melakukan analisa domain, analisa taksonomi, analisa kompenensial dan analisa pola budaya yang dibantu dengan software Nvivo untuk mengetahui hasil pokok data yang berkaitan dengan

tujuan riset kami. Mengungkapkan bagaimana awal mula terbentuknya kearifan lokal yang responsif terhadap gender.

### ***Masojid Ni Boru Sebagai Kearifan Lokal Masojid Ni Boru***

Batak Angkola merupakan salah satu dari 6 sub Suku Batak yang tersebar di Tapanuli Selatan. Berbeda dari dari Suku Batak lainnya yang mayoritas beragama kristen, Suku Batak angkola berbanding terbalik dimana mayoritas masyarakatnya beragama islam. Pusat riset yang dilakukan tim berada di Tapanuli Selatan yang berada di Desa Sipogu yang memiliki masyarakat sebanyak 698 Jiwa pada tahun 2022. Masyarakat desa sipogu hanya 30% yang memiliki kamar mandi umum, selain itu masyarakat desa sipogu 70% masyarakat Desa Sipogu beragama islam dan 30% beragama non islam.

*Masojid Ni Boru* merupakan salah satu tempat ibadah umat muslim, namun berbeda dari umumnya *Masojid Ni Boru* ini hanya dikhususkan untuk kaum perempuan muslim, dimana para kaum muslim pria tidak boleh beribadah di dalamnya, saat ini terdapat 2 *Masojid Ni Boru* yang berada di Desa Sipogu. Selain tempat ibadah, ada juga kegiatan lainnya yang dilakukan para pengguna *Masojid Ni Boru* seperti mencuci baju, mencuci piring, mandi dan lainnya.

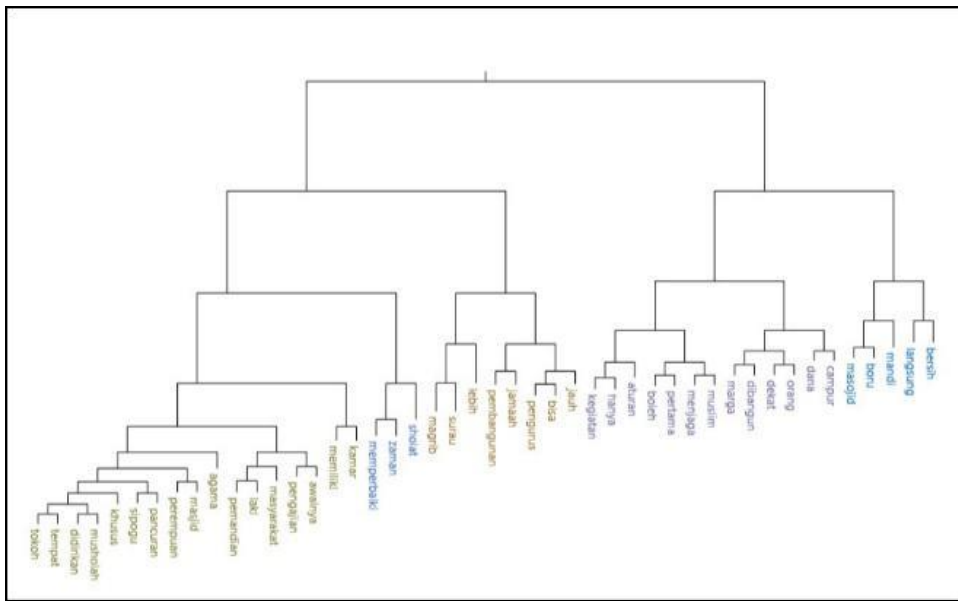
*Masojid Ni Boru* sudah ada dari awal Desa Sipogu berdiri, dana pembangunan Dominan berasal dari swadaya masyarakat namun juga tetap ada support dari pemerintahan desa setempat.

### ***Bentuk Responsif Gender Di Balik Masojid Ni Boru***

Seluruh hasil data riset yang tim temukan diolah menggunakan software Nvivo12 untuk memvisualisasikan beberapa cluster penting sebagai bentuk responsif terhadap gender dari hadirnya *Masojid Ni Boru* sebagai kearifan lokal Suku Batak angola di Desa Sipogu yang dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 berikut:



Gambar 2. Visualisasi Data Word Cloud Melalui Nvivo12



Gambar 3. Visualisasi Data Clauster Analisis Melalui Nvivo12

a. Jarak

Jarak merupakan salah satu faktor terbentuknya *Masojid Ni Boru* karena jarak antara sumber mata air dan masjid yang cukup jauh memungkinkan mereka terkena najis ketika kembali ke rumah atau saat selesai berladang oleh karena itu,



*Masojid Ni Boru* dibangun agar perempuan di Desa Sipogu dapat membersihkan diri dan beribadah tanpa harus bercampur dengan laki-laki.

b. Aliran Mata Air

Masjid perempuan ini dibangun langsung oleh masyarakat di bawah aliran mata air yang langsung mengalir ke masjid perempuan, ini bertujuan untuk memudahkan aktivitas perempuan seperti membersihkan diri, berwudhu dan aktivitas yang membutuhkan air dalam sekaligus melakukan ibadah.

c. Kamar Mandi

Keberadaan kamar mandi di Desa Sipogu hanya ada 50% dari jumlah warga sehingga segala aktivitas yang berkaitan dengan ibadah, membersihkan diri warga terbantu jika ada acara atau tamu yang ada di rumah karena mereka dapat menggunakan kamar mandi atau saluran air yang ada di masjid.

d. Kenyamanan Beribadah

Keberadaan *Masojid Ni Boru* ini mengakomodir kebutuhan perempuan dalam mempermudah melakukan ibadah. Para perempuan yang telah selesai melakukan aktivitas berladang merasa mudah dalam beribadah karena mereka dapat langsung mensucikan diri tanpa terhalang jarak dan waktu, selain itu fasilitas lengkap yang dimiliki *Masojid Ni Boru* membuat para jamaah *Masojid Ni Boru* merasa nyaman dalam beribadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masojid Ni Boru merupakan simbol dari kearifan lokal yang responsif terhadap kebutuhan perempuan. Fasilitas ini memungkinkan perempuan untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan beribadah, di tempat yang nyaman dan terpisah dari laki-laki. Dari hasil analisis menggunakan software NVivo, beberapa kata kunci penting yang muncul di *word cloud* mencerminkan aspek-aspek kesetaraan gender yang didukung oleh budaya Batak Angkola. Salah satu temuan penting adalah adanya upaya komunitas untuk mengakomodasi kebutuhan perempuan, meskipun di dalam masyarakat yang dianggap patriarkal. Hal ini membantah pandangan bahwa semua masyarakat Batak mendiskriminasi perempuan, menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan ruang yang adil bagi perempuan.

Pembahasan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa patriarki dalam budaya Batak bersifat dominan, tetapi menambahkan nuansa baru bahwa dalam sub-kelompok tertentu, seperti Batak Angkola, terdapat fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan perempuan. Temuan ini relevan dalam konteks kajian gender dan kearifan lokal, di mana penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam mengatasi ketimpangan gender.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal seperti Masojid Ni Boru di Desa Sipogu, Batak Angkola, menunjukkan responsivitas terhadap kebutuhan perempuan dalam konteks budaya yang seharusnya didominasi oleh patriarki. Fasilitas ini menjadi contoh bagaimana komunitas Batak Angkola mengakomodasi kesetaraan gender melalui struktur sosial dan agama. Temuan ini membantah penelitian sebelumnya yang mengklaim bahwa perempuan Batak selalu menjadi korban diskriminasi. Kearifan lokal dalam masyarakat tradisional dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian kesetaraan gender, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi peran faktor-faktor budaya lain dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di masyarakat patriarki.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami ucapkan terima kasih banyak kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan serta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas dukungan dana hibah serta fasilitas yang telah diberikan, sehingga tim dapat melaksanakan riset ini dengan lancar pada program kreativitas mahasiswa bidang sosial riset humaniora

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Baba, M. A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Penerbit Aksara Timur, Makasar*.
- Chigbu, U. E. (2019). Anatomy of women's landlessness in the patrilineal customary land tenure systems of sub-Saharan Africa and a policy pathway. *Land Use Policy*, 86(April), 126-135. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.04.041>
- Esariti, L., Ariyanti, K. E., & Putri, M. D. (2020). Penyediaan Fasilitas Responsif Gender pada Ruang pada Ruang Terbuka Publik di Kota Lama Semarang. *Jurnal Riptek*, 14(2), 108-114. <http://riptek.semarangkota.go.id>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Harahap, I. (2019). *Posisi Perempuan Dalam Sistem Kekerabatan Patriarkhi*. Bypass.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.

- Prasetya, F., Sari, A. Y., Delfiyanti, D., & Muliana, M. (2019). Perspektif: Budaya Patriarki dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 3(01), 44–47.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Az-Zahra, N. A. F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem Kekerabatan Suku Batak dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 29–39.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Siregar, E. Z., & Amran, A. (2018). Gender Dan Sistem Kekerabatan Matrilineal. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(2), 133–146.
- Siregar, M. (2018). Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu. *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 13–15.
- Siregar, R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 3(2), 397–407.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
- Tambunan, D. T. J. (2021). Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 159–177.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).